

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak dan etika merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya saling membahas mengenai baik dan buruknya perilaku. Etika adalah pengetahuan yang menjunjung tinggi moralitas dan etika dengan mengakui nilai yang melekat pada manusia seperti yang diungkapkan oleh kebijaksanaan orang banyak. Hubungan antara akhlak dan etika adalah timbal balik menganalisis hal-hal baik dan buruk yang dilakukan manusia. Dalam Islam, akhlak yang baik bukan hanya sekadar cerminan kepribadian yang santun atau perilaku yang sopan terhadap sesama, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap kehendak Allah SWT.¹

Oleh karena itu, akhlak memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam dibandingkan etika, karena bukan hanya bertumpu pada norma sosial atau kesepakatan masyarakat, melainkan bersumber dari ajaran ilahiyah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*), dengan sesama manusia (*ḥablun min an-nās*), dan dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya menjaga lisannya dari ucapan buruk, tetapi juga menjaga hatinya dari

¹ Evi Febriani, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1081–1093.

penyakit seperti iri, dengki, dan sombong, serta menanamkan sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kasih sayang, dan keadilan.²

Namun demikian, ketika kita mengaitkan pemahaman tersebut dengan kondisi akhlak masyarakat saat ini, tampak adanya realitas mengkhawatirkan yang meresap ke pedesaan khususnya dalam relasi keluarga, pergaulan remaja, hingga interaksi keagamaan. Akhlak yang semestinya menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat, perlahan mengalami degradasi. Banyak masyarakat yang bersikap egois dan tidak peduli terhadap sesama pun makin terasa. Sebagian orang hanya memikirkan kenyamanan pribadinya tanpa memperhatikan kepentingan bersama. Seperti contoh lain yaitu membuang sampah sembarangan, membunyikan suara keras di waktu istirahat, atau bersikap tidak ramah terhadap tetangga. Semua itu menjadi gambaran nyata dari lunturnya nilai-nilai akhlak sosial yang seharusnya menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah tantangan besar yang menuntut peran aktif berbagai pihak, termasuk institusi keagamaan seperti masjid, untuk turut serta membina dan menghidupkan kembali akhlak islami yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah.

Fenomena diatas juga didukung dari penelitian yang dilakukan Daulat, Ira Suryani dan Ridho Ansyah bahwa di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan derasnya pengaruh budaya luar, nilai-nilai akhlak yang luhur perlahan mulai tergerus. Banyak individu, terutama generasi

² Ibid.

muda, yang lebih terpicu oleh gaya hidup instan, sehingga kurang memperhatikan aspek moral dan etika dalam bersikap maupun bertindak. Norma sopan santun kian terpinggirkan, rasa hormat terhadap orang tua dan guru mulai menipis, dan kejujuran sebagai fondasi utama kehidupan sosial terkadang tergantikan oleh kepentingan pribadi dan manipulasi.³

Fenomena melemahnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat sebagaimana diungkap dalam penelitian Daulat, Ira Suryani, dan Ridho Ansyah, menjadi tantangan serius yang harus segera direspons melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang tepat dan kontekstual. Dalam situasi semacam ini, dakwah memiliki peran vital sebagai benteng penjaga nilai dan sebagai jembatan untuk mengarahkan kembali umat kepada akhlak yang mulia. Khususnya dakwah *bil lisan*, yang jika dilakukan secara efektif dan menyentuh, dapat menjadi sarana transformasi yang kuat dalam membentuk kembali kesadaran moral dan etika masyarakat. Maka dari itu, ketika nilai-nilai keislaman menghadapi tantangan besar dari luar, dakwah yang disampaikan melalui ucapan yang bijak, menyentuh, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat menjadi instrumen utama dalam merawat, menguatkan, dan menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang mulai tergerus oleh zaman.

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran, mengajak kepada

³ Daulat, Ira Suryani, and Ridho Ansyah, "Trend Pemahaman Akhlak Pada Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 4144–4151, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13024>.

kebaikan, serta mencegah kemungkarannya.⁴ Secara teoritis, dakwah *bil lisan* seharusnya mampu memberikan perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah. Menurut Samsul Munir Amin dalam penelitian Nabila Fatha Zainatul Hayah dan Umi Halwati dengan judul Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah *Bil Hal*, *Bil Lisan* dan *Bil Qolam*), terdapat tiga metode utama yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya. Metode tersebut meliputi dakwah *bil hal*, yaitu melalui keteladanan nyata dalam perbuatan atau akhlak dakwah *bil lisan*, yakni melalui penyampaian secara verbal atau ucapan serta dakwah *bil qolam*, yang dilakukan melalui media tulisan. Ketiga metode ini mencerminkan keutuhan strategi dakwah yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga perilaku dan tulisan sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁵

Dalam pelaksanaan dakwah, masjid menjadi salah satu tempat yang paling strategis dan representatif untuk merealisasikan kegiatan dakwah secara terarah dan berkelanjutan, baik melalui pengajian rutin, khutbah Jumat, ceramah keagamaan, hingga diskusi keilmuan. Fungsi masjid dalam hal ini tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah seperti salat, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat yang meliputi aspek pendidikan, sosial, dan spiritual. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai institusi dakwah yang menyatukan aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan dalam satu ruang yang holistik. Melalui masjid, para dai

⁴ Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3–5.

⁵ Nabila F. Z. Hayah and Umi Halwati, “Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah *Bil Hal*, *Bil Lisan* Dan *Bil Qolam*),” *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 71, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

memiliki akses langsung kepada jamaah dalam suasana yang religius, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih mendalam, intensif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.⁶

Dari sekian banyak masjid yang ada di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Desa Bulusari penulis tertarik meneliti Masjid Jami' Baitussalam. Karena secara geografis dan karakteristik sosial keagamaannya, masjid ini menunjukkan sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan sebagai objek kajian dakwah *bil lisan*. Pertama, masjid ini menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi dalam menyelenggarakan berbagai program keislaman yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial. Kedua, meskipun berada di wilayah pedesaan, masjid ini tetap progresif dan dinamis, bahkan berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan keagamaan masyarakat. Ketiga, kegiatan dakwah di masjid ini terintegrasi dengan program sosial, pendidikan, dan kepemudaan yang saling menguatkan. Keempat, sinergi ini secara tidak langsung berkontribusi signifikan dalam pembinaan akhlak jamaah dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Masjid Jami' Baitussalam merupakan contoh menarik bagaimana dakwah *bil lisan* dapat dijalankan secara kontekstual dan efektif di lingkungan pedesaan.⁷

Dengan demikian, salah satu upaya dalam memakmurkan masjid adalah dengan mengembangkan kegiatan dakwah, sebagaimana yang

⁶ Abdul Aziz, *Manajemen Dakwah Di Era Modern* (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

⁷ "Observasi Di Masjid Jami' Baitussalam Pada Tanggal 09 Januari 2025"

dilakukan di Masjid Jami' Baitussalam, Desa Bulusari. Agar dakwah dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya, tentu diperlukan strategi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pembinaan akhlak jamaah melalui dakwah *bil lisan*, takmir Masjid Jami' Baitussalam menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah dengan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam guna mengetahui sejauh mana peran serta strategi dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh takmir masjid mampu memberikan dampak nyata dalam membina akhlak jamaah di lingkungan tersebut.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas strategi dakwah *bil lisan*, namun kajian yang secara spesifik menyoroti strategi dakwah *bil lisan* oleh takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam konteks pembinaan akhlak jamaah, khususnya di tengah tantangan partisipasi masyarakat dan dinamika sosial yang terus berubah di Desa Bulusari, masih sangat terbatas. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih judul "*Dakwah Bil Lisan Takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam Pembinaan Akhlak Jamaah di Desa Bulusari, Tulungagung*" sebagai fokus penelitian ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Terarahnya penelitian ini, maka harus ada pembatasan terhadap masalah penelitian. Penulis hanya membahas isu-isu terkait fenomena dakwah yang terjadi pada jamaah di Masjid Jami' Baitussalam Desa Bulusari Kecamatan

Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak yang dilakukan takmir Masjid Jami' Baitussalam terhadap jamaah di Desa Bulusari?
2. Bagaimana bentuk dan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam membina akhlak jamaah?
3. Bagaimana implikasi dakwah *bil lisan* yang dilakukan takmir Masjid Jami' Baitussalam terhadap perubahan akhlak jamaah di Desa Bulusari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan beberapa informasi dan data, serta menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan. Tujuannya adalah untuk menganalisis informasi terkait dakwah *bil lisan* Takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam pembinaan akhlak jamaah di Desa Bulusari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam membimbing jamaah di Desa Bulusari.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk dan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan takmir Masjid Jami' Baitussalam dalam membina akhlak jamaah.
3. Untuk menjelaskan dampak dakwah *bil lisan* yang telah dilaksanakan oleh takmir Masjid Jami' Baitussalam terhadap perubahan akhlak jamaah di Desa Bulusari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat memperkaya kajian dakwah *bil lisan* dengan menyoroti peran masjid sebagai pusat pembinaan akhlak, terutama di lingkungan pedesaan.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas konsep dakwah *bil lisan* dalam konteks lokal dan menjadi petunjuk bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan memahami pentingnya pembinaan akhlak melalui program masjid.

b) Bagi Takmir Masjid

Temuan penelitian dapat menjadi pedoman bagi takmir masjid dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif guna memperkuat moral dan spiritual jamaah.

c) Bagi Akademisi dan Penulis

Penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi studi-studi dakwah lainnya, khususnya yang berkaitan dengan peran masjid dalam pembinaan akhlak masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian ini, beberapa istilah penting berikut perlu dijelaskan secara tegas:

1. Dakwah *Bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah penyampaian ajaran Islam melalui kata-kata atau ucapan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti ceramah, nasihat, khutbah, dan pengajian.⁸ Dakwah ini bertujuan mempengaruhi dan mengajak orang kepada kebaikan lewat komunikasi verbal yang mudah dipahami oleh jamaah.

2. Takmir Masjid

Takmir masjid adalah sekelompok orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan dan program keagamaan di masjid.⁹ Dalam penelitian ini, pembinaan akhlak kepada jamaah di lingkungan Masjid Jami' Baitussalam sepenuhnya dijalankan oleh ketua takmir, yaitu Bapak Elly Mahfud.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan proses membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara spiritual maupun sosial. Tujuannya adalah

⁸ M. Al-Basyir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 45.

⁹ A. Aziz, *Manajemen Dakwah: Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 72.

membentuk karakter mulia yang tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti jujur, sopan, dan bertanggung jawab.¹⁰

¹⁰ A. Mubarak, *Pembinaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 30.